

USULAN PENGEMBANGAN EKOWISATA JAYAGIRI BERBASIS MASYARAKAT LOKAL

Yopy Maulana, S.E, M.M
BINUS UNIVERSITY

ABSTRACT

Planning the development of tourism is very important because today and in the future will continue to shift travel market. Motives, interests, tastes, demands, and behavior of travelers is constantly changing in this regard needs to be responded to appropriately. Moreover, the availability of a quality product to wane. With such changes innovative products that are not obviously will not be sold in the market. Moreover, competitive products and services in the travel market tends to increase with the degree of quality is much better. Therefore, the planning into action absolutely necessary. Good planning means will produce a strategy to increase competitiveness (competitiveness) products and profits at the company level or travel perpetrator. In the plan should be reflected in the terms must be met and what functions need to be carried out by the perpetrators. Explained that there are five main pillars that support the building eco-tourism development plan namely:

- a. Sustainable tourism development*
- b. Political and administrative structure that includes local government tourism*
- c. Legislation*
- d. Regional autonomy*
- e. The diversity of the tourism potential*

The construction of this area is to assist the government of West Java in an active role in the tourism industry in general, by utilizing existing resources optimally. This area was built with the intention to take an active role in solving the constraints of development and the potential problems that exist so far in the area of Subang Regency Jayagiri and in general by:

- a. Utilizing optimum use of natural and human resources so as to provide greater added value and increase productivity.*
- b. Helping local governments to help increase the number of tourists that will generate income and empower the local community in terms of management and development.*

Keywords: *tourists, Competitiveness, sustainable tourism, Jayagiri, human resources.*

ABSTRAK

Perencanaan pengembangan pariwisata sangat penting dilakukan karena saat ini dan di masa depan akan terus terjadi pergeseran pasar wisata. Motif, minat, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus menerus berubah dalam hal ini perlu di respons dengan tepat. Apalagi ketersediaan produk yang berkualitas akan semakin berkurang. Dengan perubahan seperti itu produk yang tidak inovatif jelas tidak akan laku di pasar. Apalagi persaingan produk dan jasa di pasar wisata cenderung meningkat dengan derajat kualitas yang jauh lebih baik. Oleh sebab itu perencanaan menjadi tindakan yang mutlak dilakukan. Perencanaan yang baik berarti akan menghasilkan suatu strategi peningkatan daya saing (*competitiveness*) produk dan keuntungan di tingkat perusahaan atau pelaku wisata. Dalam perencanaan harus tergambar syarat-syarat apa yang harus dipenuhi dan

fungsi-fungsi apa yang perlu dijalankan oleh para pelaku. Dijelaskan bahwa ada lima pilar utama yang menopang bangunan perencanaan pengembangan ekowisata yakni:

- a. Pembangunan pariwisata berkelanjutan
- b. Struktur administrasi dan politik pariwisata yang mencakup pemerintah lokal
- c. Peraturan perundang-undangan
- d. Otonomi daerah
- e. Keragaman potensi wisata

Setiap pilarnya mempunyai peran dan kontribusi langsung bagi keperluan perencanaan ekowisata.

Dibangunnya kawasan ini adalah untuk membantu pemerintah Jawa Barat dalam berperan aktif di sektor industri pariwisata pada umumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seoptimal mungkin. Kawasan ini dibangun dengan tujuan untuk ikut berperan aktif dalam memecahkan kendala-kendala pembangunan maupun masalah-masalah potensial yang ada selama ini di kawasan Jayagiri dan Kabupaten Subang pada umumnya dengan:

- a. Memanfaatkan seoptimal mungkin penggunaan sumber daya alam dan manusia sehingga dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar serta meningkatkan produktivitas.
- b. Membantu pemerintah daerah setempat untuk membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah serta memberdayakan masyarakat sekitarnya dalam hal pengelolaan dan pengembangannya.

Kata Kunci: wisatawan. **Competitiveness, pariwisata berkelanjutan, jayagiri, sumber daya manusia.**

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara *biodiversity* di kawasan asia, telah dikenal memiliki kekeyaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para *explorer* dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan bagian di benua lain telah dilakukan oleh *Marcopollo, Washington*, dan masih banyak lagi yang lainnya yang merupakan awal perjalanan antarpulau dan antarbenua yang penuh dengan tantangan.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata masal. Sebenarnya yang lebih membedakan dari wisata

massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan pengembangan dan pengelolaan yang tipikal.

Karakteristik pasar ekowisata perlu dipahami secara jelas untuk membantu perencana dalam merespons permintaan mereka dengan cara mengembangkan produk yang tepat (*appropriate*). Sebaliknya, pengetahuan tentang karakteristik produk juga sangat penting agar para penyedia jasa dapat lebih jeli dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya ekowisata dengan tingkat keberlanjutan yang lebih lama. Selain itu juga diuraikan prinsip-prinsipnya yang menjadi salah satu acuan penting di dalam perencanaan pengembangan ekowisata.

Kawasan Jayagiri terintegrasi dalam suatu kawasan ekowisata

Tangkuban Perahu yang terdapat di Kabupaten Subang, Jawa Barat yang mempunyai nilai sejarah serta keunikan alam dan lingkungan yang masih natural suasana pegunungan.

Dengan bentang alam yang dikelilingi oleh daerah perbukitan dan pegunungan, beragam flora yang ditawarkan dalam hutan alam maupun hutan buatan membuat Kawasan Jayagiri mempunyai potensi yang sangat baik untuk dimaksimalkan sebagai kawasan ekowisata yang dapat menjadi salah satu kawasan wisata primadona dalam kawasan Tangkuban Perahu di Subang khususnya dan Jawa Barat pada umumnya, dapat dicapai dengan perencanaan kawasan secara integrasi dan menyeluruh untuk fasilitas dan aktivitas ekowisata didalamnya. Aksesibilitas yang mudah dan baik menuju kawasan Jayagiri menjadi salah satu faktor untuk menunjang kegiatan pariwisata secara meluas.

Dibangunnya kawasan ini adalah untuk membantu pemerintah Jawa Barat dalam berperan aktif di sektor industri pariwisata pada umumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seoptimal mungkin. Kawasan ini dibangun dengan tujuan untuk ikut berperan aktif dalam memecahkan kendala-kendala pembangunan maupun masalah-masalah potensial yang ada selama ini di kawasan Tangkuban Perahu dan Kabupaten Subang pada umumnya dengan:

- a. Memanfaatkan seoptimal mungkin penggunaan sumber daya alam dan manusia sehingga dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar serta meningkatkan produktivitas.
- b. Membantu pemerintah daerah setempat untuk membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah

Kawasan Jayagiri dibangun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan berwisata bagi wisatawan yang berkunjung yang menginginkan suasana berkonsep natural alam, gunung dan hutan dengan menjual produk berupa fasilitas akomodasi, food and beverage services dan edventure games serta program-program yang diciptakan sebagai pemenuhan kebutuhan pelanggan dan mempunyai nilai privasi tinggi.

Produk yang dimiliki berfokus kepada pemuasan setiap pengunjung yang datang, sehingga kawasan Jayagiri ini akan mempunyai kepercayaan dan loyalitas dan akhirnya akan terjalin hubungan jangka panjang dengan para pelaku wisata didalamnya dengan mengimplementasikan manajemen mutu total untuk mendapatkan tingkat kepuasan pelanggan serta nilai-nilai baru yang terus tumbuh.

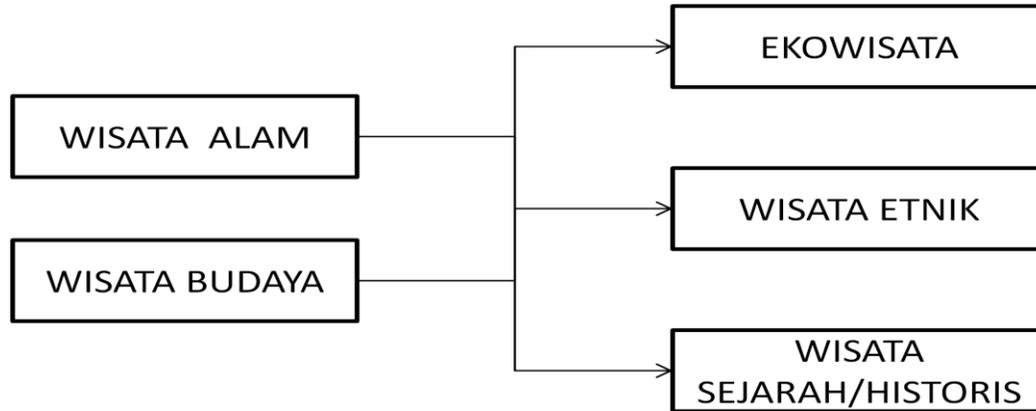
serta memberdayakan masyarakat sekitarnya dalam hal pengelolaan dan pengembangannya.

LANDASAN TEORI TIPOLOGI WISATA

Peran alam sebagai sumber daya alam dalam kepariwisataan adalah sangat besar dan penting. Hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik dimana wisata alam menempati prosentase yang tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan pengetahuan seluruh aparat yang bergerak di bidang pariwisata dengan pendidikan. Di Indonesia 52,24% nya adalah termasuk sumber daya alam sebagai asetnya (Dirjen Pariwisata, Deparpostel 1993).

Walaupun berbagai penggunaan terminologi wisata alam sudah sedemikian meluas, namun definisi atau pengertiannya seringkali belum jelas (Smith 1989) dalam bukunya "Host &

Guest" : The Anthropology of Tourism", membagi kerangka tipe kepariwisataan dan interaksinya sebagai suatu dasar pijak adalah dua tipe pembagian yaitu wisata alam dan wisata budaya.



Gambar 1. Tipologi Jenis Wisata (Smith, 1989)

Pengertian wisata alam, tidak lagi merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih dari itu adalah pengertian pengamatan sumber daya alam secara lebih mendalam. Dalam konteks interelasi tersebut, oleh karenanya pemahaman yang lebih dinamis.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni:

1. Ekowisata sebagai produk
Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.
2. Ekowisata sebagai Pasar
Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada

upaya-upaya pelestarian lingkungan.

3. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan
Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (tour operator) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut.

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang:

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya.
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka.
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003)

Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward, 1997).

KONSEP DASAR EKOWISATA

Dalam kaitan ini ada tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut:

- Pertama, perjalanan *outdoor* dan dikawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam wisata ini orang biasanya menggunakan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan mata air. Sebaliknya kegiatan tersebut tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.
- Kedua, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata itu.

Prinsipnya, akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal.

- Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Daripada menimbulkan kesan pamer kekayaan di depan masyarakat setempat, wisatawan cenderung mengurangi visual ketimpangan ekonomi itu, misalnya dengan berpakaian dan makan-minum sewajarnya sehingga tidak memberikan pendidikan yang buruk kepada anak-anak setempat

Dari ketiga konsep diatas dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000), yakni sebagai berikut:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata. Bentuk pendidikan buruk yang lain adalah pemberian hadiah atau tip dengan Cuma-

- Cuma yang dapat mendorong masyarakat lokal menjadi malas.
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
 - c. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
 - d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
 - e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
 - f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
 - g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati dalam pelaksanaan transaksi-transaksi

KARAKTERISTIK EKOWISATA

Oleh sebab itu ada beberapa karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal antara lain:

- Pertama, aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif berwisata bukan untuk melestarikan lingkungan,

- namun dalam kegiatan-kegiatan tersebut melekat keinginan untuk ikut serta melestarikan lingkungan. Tingginya kesadaran lingkungan memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestariannya.
- Kedua, penyedia jasa wisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan ODTW dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Selain itu penyedia jasa wisata perlu menyediakan kegiatan-kegiatan produktif yang langgeng agar masyarakat lokal dapat menikmati hidup yang lebih baik secara berkelanjutan (Barkin, 1996).
 - Ketiga, kegiatan wisata berbasis alam. ODTW yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya, dan taman nasional, perkebunan) dan biru (laut yang bening dan bersih). Bagi wisatawan atraksi alam yang masih asli ini memiliki nilai tertinggi dalam kepuasan berwisata.
 - Keempat, Organisasi perjalanan (tour operator) menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Dengan kata lain, semua aktivitas wisata berbasis pada pelestarian

- alam (Shores, dikutip oleh Ward, 1997).
- Kelima, kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian ODTW. Dalam hal ini terbentuk hubungan yang erat antara masyarakat lokal, pelaku konservasi dan ilmuwan, serta ekowisatawan melalui situasi belajar dan pengalaman bersama.
 - Keenam, perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal. Pengertian ini menunjuk pada moda angkutan dan fasilitas akomodasi yang dikelola langsung oleh masyarakat di daerah tujuan wisata, terlebih-lebih yang bersifat ramah lingkungan. Pemanfaatan fasilitas sejenis yang dikelola oleh orang luar dipandang akan mengurangi sumbangan ekowisata bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.
 - Ketujuh, pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan.
 - Kedelapan, perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energi, menggunakan sumberdaya lokal, termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya
- (Shores and Wight, dikutip oleh Ward, 1997).
- Kesembilan, kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh cenderung mengecil, Misalnya penyediaan akomodasi dengan kapasitas maksimum 20 kamar, meskipun dari sisi luar kawasan wisata memungkinkan penyediaan kamar lebih dari jumlah itu. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan kepuasan berwisata dengan daya dukung lingkungan (alam dan sosial-budaya) serta besaran keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat lokal (Chafe dan Honey, 2004).

Visi dan Misi Dalam Pengembangan Ekowisata

Pada umumnya pariwisata terlebih wisata massal telah terbukti banyak menimbulkan masalah lingkungan. Meskipun pariwisata sering disebut sebagai green industry namun eksploitasi sumberdaya alam terjadi, dan menimbulkan kerusakan lingkungan, sungai, danau, dan peisisir. Kerusakan ini terjadi karena adanya pembangunan fasilitas dan utilitas wisata, disamping secara langsung oleh aktivitas wisatawan.

Ekowisata berkembang sangat pesat sejak dekade delapan puluhan, yang disebabkan oleh terjadinya pergeseran kepariwisataan global. Wisatawan individual atau dalam kelompok kecil yang lebih fleksibel dalam perjalanan wisata dan menginginkan terjadinya kontak langsung yang tinggi dengan aladan budaya masyarakat. Ekowisata berkembang sejalan dengan mulai

berkurangnya kawasan ekosistem alami di dunia.

Ekowisata yang berazaskan konservasi merupakan prinsip yang penting dalam visi ekowisata. Ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kerakyatan dapat menjadi landasan pengembangan untuk merumuskan misi. Misi ekowisata dapat dijabarkan melestarikan alam dengan mengkonservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, penciptaan lapangan kerja stempat pengembangan ekonomi kerakyatan, peningkatan pendapatan lokal, regional, dan nasional secara berkeadilan.

Kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan ekowisata yang

menentukan kewilayahan berlandaskan ekosistem dan kesatuan pengelolaan. Disamping itu mengupayakan pengembangan berkeimbangan antar ekosistem daratan dan perairan dalam menciptakan kelestariannya. Muara dari stratgi ini adalah menetapkan program pembangunan ekowisata yang berazaskan keterpaduan dalam pelestarian dan pemanfaatan, berkeadilan, pemberdayaan masyarakat lokal, keharmonisan dan berwawasan lingkungan. Penjabaran lebih lanjut dapat dilakukan dengan menetapkan proyek pembangunan berbasis pada kerakyatan. Secara skematis dapat disusun penjabaran visi, misi dalam perencanaan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Visi, Misi dan Perencanaan Nasional Pengembangan Ekowisata

Tabel 1. 1

Indikator pariwisata berkelanjutan. Indikator yang di ukur dari perspektif produk dan pasar wisata ini sekaligus menjadi kriteria penting di dalam proses perencanaan.

Dimensi	Wisatawan	Penyedia Jasa
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kepuasan wisata • Peningkatan belanja wisata di daerah destinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku wisata • Penciptaan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat lokal • Peningkatan kesempatan berusaha/diversifikasi pekerjaan
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan produk dan layanan wisata berbasis lingkungan (green product) • Ketersediaan membayar lebih mahal untuk produk dan layanan wisata ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan • Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi • Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan • Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian sosial yang meningkat • Peningkatan konsumsi produk lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan sebanyak mungkin stakeholder dalam perencanaan, implementasi, dan monitoring • Peningkatan kemampuan masyarakat lokal dalam pengelolaan jasa-jasa wisata • Pemberdayaan lembaga-lembaga lokal dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata • Memperkuat posisi masyarakat lokal terhadap masyarakat luar • Terjaminnya hak-hak dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya

			pariwisata
			<ul style="list-style-type: none"> • Berjalannya aturan main yang adil dalam perusahaan jasa wisata
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan kontak perbedaan budaya • Apresiasi budaya masyarakat lokal 	dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Intensifikasi komunitas lintas-budaya • Penonjolan ciri atau produk budaya lokal dalam penyediaan atraksi, aksesibilitas, dan amenities • Perlindungan warisan budaya, kebiasaan-kebiasaan dan kearifan lokal.

Pengembangan Ekowisata

Konsep pengembangan Pariwisata terus berkembang dan dinamis, seiring dengan dinamika elemen-elemen yang mempengaruhinya, seperti isu keberlanjutan, dan isu pelestarian lingkungan. Pada tingkat global isu-isu tersebut telah mempengaruhi pendekatan-pendekatan dan konsep pengembangan pariwisata pada negara-negara maju. Pengembangan pariwisata dahulu, yang berorientasi pada pengembangan produk wisata massal, secara perlahan mulai bergeser kearah pengembangan yang menitik beratkan pada isu keberlanjutan. Oleh karena itu World Tourism Organization (WTO) menyerukan kepada negara-negara anggotanya untuk menerapkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Beberapa konsep pengembangangan pariwisata seperti *Community Based Tourism (CBT)* dan *Ecotourism*, yang bertujuan meningkatkan upaya keberlanjutan terus disosialisasikan di banyak negara. Menyadari pentingnya ekowisata, maka PBB melalui WTO dan *United Nations Environment Programme (UNEP)* telah menetapkan tahun 2002 sebagai Tahun Internasional Ekowisata.

Konsep ekowisata pada awalnya banyak dikembangkan oleh para ahli biokonservasi, dimana mereka melihat perkembangan wisata alam yang cukup besar di era tahun 80-an, yang memperhatikan dampak negatif yang cukup serius bagi kelestarian keanekaragaman hayati, jika tidak dibarengi upaya pelestarian di satu pihak. Pandangan lain menyebutkan bahwa pariwisata yang bersifat multisektoral, merupakan wadah yang memberikan kesempatan sangat besar untuk mendorong usaha-usaha pelestarian ke tingkat global. Sementara disisi lain sebagian besar para ahli biokonservasi melihat bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi di dalam mengurangi degradasi sumber daya alam dan menuju keberlanjutan. Hal ini menyebabkan peluang ekowisata menjadi terbuka lebar, sebagai jembatan untuk menciptakan bisnis, peluang kerja bagi masyarakat dan sekaligus upaya pelestarian sumber daya alam.

Namun demikian perdebatan tentang keberhasilan dan kegagalan akan pengembangan ekowisata masih terus berlangsung hingga saat ini. Konsep ekowisata sebenarnya bermaksud untuk menyatukan dan menyeimbangkan

beberapa konflik secara obyektif; dengan menetapkan ketentuan dalam berwisata ; melindungi sumberdaya alam dan budaya ; serta menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, pada masyarakat lokal. Konsep ekowisata yang terdiri dari komponen pelestarian lingkungan (alam dan budaya), peningkatan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, telah diperkenalkan dan dikembangkan dengan sukses di banyak negara berkembang. Pengembangan ini selalu konsisten dengan dua prinsip dasar yaitu memberi keuntungan ekonomi langsung kepada masyarakat lokal serta turut andil dalam pelestarian alam.

Sementara itu di Indonesia sendiri, *ecotourism* yang dikenal dengan ekowisata, masih berada pada tahap awal pengembangan, dimana konsep ini banyak dikenalkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang lingkungan sejak tahun 1995. Namun demikian usaha sosialisasi konsep ekowisata ini dinilai masih sangat sedikit, beberapa sektor penting seperti para pelaku bisnis dan pengelola kawasan maupun pemandu wisata, masih banyak lagi yang belum memahami konsep ekowisata secara benar. Disisi lain belum tersedianya perangkat peraturan yang mendukung serta pedoman tata cara penerapan ekowisata, dirasakan para pelaku sebagai salah satu kendala untuk penerapan konsep ini.

Berbagai perumusan hasil pertemuan beberapa pihak terkait menunjukkan belum lahir kesepakatan diantara para pihak, tentang konsep maupun tatacara penerapan ekowisata. Beberapa pihak melihat bahwa pendekatan untuk penerapan ekowisata, akan sangat berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain, karena Indonesia kaya akan kebudayaan dan karakter lokal,

akan diwarnai pendekatan-pendekatan yang digunakan. Namun demikian secara konseptual, ada beberapa prinsip dasar dan kriteria yang telah dihasilkan dari pertemuan-pertemuan para pihak di Indonesia, yang dapat dijadikan landasan untuk arah pengembangan ekowisata di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata dunia. Ahli biokonservasi memprediksi bahwa Indonesia yang tergolong negara Megadiversity dalam hal keanekaragaman hayati, akan mampu menggeser Brasil sebagai negara tertinggi akan keanekaragaman jenis, jika para ahli biokonservasi terus giat melakukan pengkajian ilmiah terhadap kawasan yang belum tersentuh. Bayangkan saja bahwa Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12 % binatang menyusui 16 % reptilia dan amfibia, 17% burung, 25 % ikan, dan 15% sehingga, walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32 % seluruh luas daratan yang ada didunia (BAPPENAS, 1993).

Ulasan di atas merupakan gambaran umum tentang besarnya potensi sumber daya alam Indonesia termasuk kawasan ekowisata Jayagiri. Melihat besarnya potensi sumber daya alam yang bervariasi, maka tidak bisa dipungkiri bahwa kawasan ekowisata Jayagiri memiliki potensi yang sangat besar di dalam pengembangan ekowisata. Namun demikian didalam pemanfaatan dan pengelolaan yang akan dilakukan harus memperhatikan beberapa aspek utama yang menjadi dasar pengembangan ekowisata seperti aspek ekonomi (manfaat pada masyarakat lokal), aspek konservasi, dan aspek kemitraan dalam pengelolaan serta

mengkaji aspek keberlanjutan dari usaha pengembangan ekowisata Jayagiri.

Pengembangan ekowisata Jayagiri diharapkan akan mampu menjadi alternatif sumber pendapatan dan pembiayaan di dalam pengelolaan kawasan yang dilindungi seperti taman nasional dan kawasan perlindungan alam, serta merupakan salah satu potensi yang dipercaya mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja baru, sumber pendapatan bagi masyarakat, dan merupakan aktivitas jasa industri pariwisata yang mampu memicu pertumbuhan dan perkembangan aktivitas ekonomi pada daerah-daerah sekitarnya. Kegiatan ekowisata di beberapa lokasi dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Kawasan-kawasan taman nasional, kawasan lindung dan kawasan konservasi lainnya selalu memiliki potensi sumber daya alam berupa flora, fauna, ekosistem, fenomena alam dan kehidupan budaya masyarakat sekitarnya yang sangat unik, khas, orosinil, (nature), beragam, dan potensial memiliki daya tarik sebagai obyek dan tujuan ekowisata. Namun potensi alam lingkungan yang menjadi daya tarik tersebut merupakan asset yang juga potensial dan sensitive untuk mudah rusak apabila didalam pelaksanaan pengembangan ekowisata tidak dipahami prinsip-prinsip ekowisata yang harus diterapkan.

Pengembangan ekowisata merupakan industri jasa pariwisata yang berpeluang (opportunities) untuk menciptakan pengembangan pemanfaatan dari potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya di dalam dan sekitar kawasan taman nasional dan kawasan perlindungan alam, disamping merupakan tantangan (challenges) di dalam keterpaduan pemanfaatan dan

konservasi secara berkelanjutan, serta mampu untuk mengendalikan kemungkinan kerusakan dan menurunnya potensi daya tarik obyek ekowisata. Kerusakan dan penurunan kualitas potensi daya tarik obyek alam lingkungan dan budaya tersebut merupakan ancaman potensial bagi kelangsungan dan keberlanjutan pengembangan bisnis ekowisata. Oleh karena itu, pengelola kawasan taman nasional dan kawasan perlindungan alam maupun para operator ekowisata pada kawasan kawasan-kawasan taman nasional dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan memahami potensi daya tarik obyek ekowisata, kemampuan daya dukung alam lingkungan, dan gangguan-gangguan yang kemungkinan mempengaruhi proses-proses ekologi terpenting.

Di beberapa kawasan taman nasional yang ada, kaitan antara kepentingan aspek konservasi dan aspek pendayagunaan potensi obyek ekowisata, belum mampu digambarkan secara lengkap dan menyeluruh. Identifikasi atau penyajian informasi, dan gangguan-gangguan yang kemungkinan mempengaruhi proses-proses ekologi terpenting, perlu dilakukan oleh pengelola kawasan ekowisata Jayagiri sebagai dasar dalam menetapkan variasi daya tarik wisatawan. Disamping hasil identifikasi ini merupakan juga dasar terpenting dari aspek konservasi alam pada pengembangan ekowisata.

Hal-hal tersebut diatas, khususnya yang berkaitan dengan komponen aspek konservasi, antara lain mencakup data dan informasi potensi ekowisata, kelembagaan yang menangani aspek konservasi dari pengembangan ekowisata, dapat digali lebih lanjut di setiap lokasi kajian, serta harus mulai diperhatikan dan menjadi

prioritas untuk dapat diidentifikasi dan disajikan secara nyata dalam analisisnya serta menjadi bahan usulan rekomendasi dari segi kepentingan pengembangan ekowisata.

Infrastruktur dan bahan-bahan interpretasi baik berupa sarana pusat pengunjung, pusat informasi, booklet, brosur, leaflet, poster, dan berbagai informasi yang diperlukan oleh pengunjung, di lokasi areal kajian sangat harus lengkap. Hal ini jelas akan dapat mengakomodasi salah satu prinsip pengembangan ekowisata, yaitu menyediakan informasi untuk memenuhi keingintahuan dan proses pembelajaran penagunjung mengenai berbagai hal yang menyangkut pengelolaan kawasan konservasi alam, potensi daya tarik obyek ekowisata.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. karena dalam penghitungan atau menganalisis peneliti menggunakan metode pendekatan perencanaan pengembangan ekowisata, analisa SWOT, dan Analisis skala prioritas pengembangan wisata alam.

Seluruh analisis tersebut diatas dilaksanakan sesuai siklus berjalannya pengembangan. Disamping itu analisis tersebut diatas akan di dukung oleh analisis kepuasan konsumen yang mengunjungi kawasan objek ekowisata Jayagiri.

Untuk menganalisis pelaksanaan pengembangan kawasan ekowisata Jayagiri mengenai usulan pengembangan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data secara wawancara, observasi, survey, studi literature, dan data pendukung lainnya. Analisis bersifat induktif dan hasil penelitian yang didapat lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan dan memberikan rekomendasi sebagai hasil akhir dari penelitian. Pada tahap awal peneliti akan melakukan pengumpulan data sekunder untuk memperkuat rumusan masalah dan selanjutnya menyebarkan kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke area ekowisata Jayagiri, atau lazim di sebut sebagai observasi terfokus (*mini Tour observation*). Pada tahap pertama ini hasil observasi. di olah dengan analisis SWOT, analisis skala prioritas dan analisis kepuasan pengunjung.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kawasan pegunungan terpadu Tangkuban perahu adapun wilayah-wilayah yang dikunjungi seperti : Pegunungan Sukawarna, Pegunungan Jayagiri, Pegunungan Tangkuban Perahu, dan Gunung Putri, bersama Perum Perhutani Jawa Barat dalam hal ini yang meliputi kawasan pegunungan sekitar daerah Lembang, beberapa calon investor pengembang, perwakilan dari pecinta olah raga *offroad* Jawa Barat, dan mahasiswa STP Sahid Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Angkatan 2005, 2006, dan 2007.

Penelitian kualitatif memerlukan waktu yang lama karena membutuhkan observasi yang mendalam dari topik yang di teliti. Jangka waktu yang diperlukan dan biaya yang diperlukan

bisa diperkecil kalau cakupan penelitian diperkecil. Untuk dapat lebih memfokuskan penelitian dengan perumusan masalah yang sudah lebih jelas. Dalam penelitian evaluasi pelaksanaan kebijakan pariwisata dilingkungan Kabupaten Subang dengan perumusan masalah dan fokus permasalahan yang telah ditentukan yakni mengenai konsep pengembangan kawasan Jayagiri yang berwawasan lingkungan hidup, pengembangan kawasan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal, dan dampak pengembangan kawasan Jayagiri secara ekonomi.

Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian untuk mengevaluasi kebijakan pariwisata pemerintah daerah dengan tehnik pengumpulan data observasi (pengamatan), interview (wawancara), survey dan studi literatur.

Evaluasi mengenai konsep pengembangan kawasan ekowisata Jayagiri dengan tehnik wawancara dan FGD akan dilakukan pada Perum Perhutani, *stakeholder* pariwisata, beberapa mahasiswa STP Sahid Jurusan Usaha Perjalanan Wisata di ruang lingkup wilayah ekowisata Jayagiri. Untuk dokumentasi data-data yang di perlukan disimpan dalam bentuk visual.

Setelah data di kumpulkan maka peneliti akan mendapatkan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. **Data primer** adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan Perum Perhutani dan *stakeholders* yang terkait dalam rencana pengembangan ekowisata Jayagiri, observasi, survey, dan penyebaran kuisioner. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* guna mendapatkan responden terpilih yang merupakan *key person*/sistem pakar (pihak yang mengetahui keseluruhan

kawasan Jayagiri berikut karakteristik wilayahnya), dalam hal ini diambil responden dari pihak Perum Perhutani Jawa Barat, Akademisi pariwisata, investor, dan perkumpulan pecinta olah raga *offroad* Jawa Barat pariwisata untuk konsep pengembangan seperti apa yang sesuai dengan karakteristik ekowisata Jayagiri.

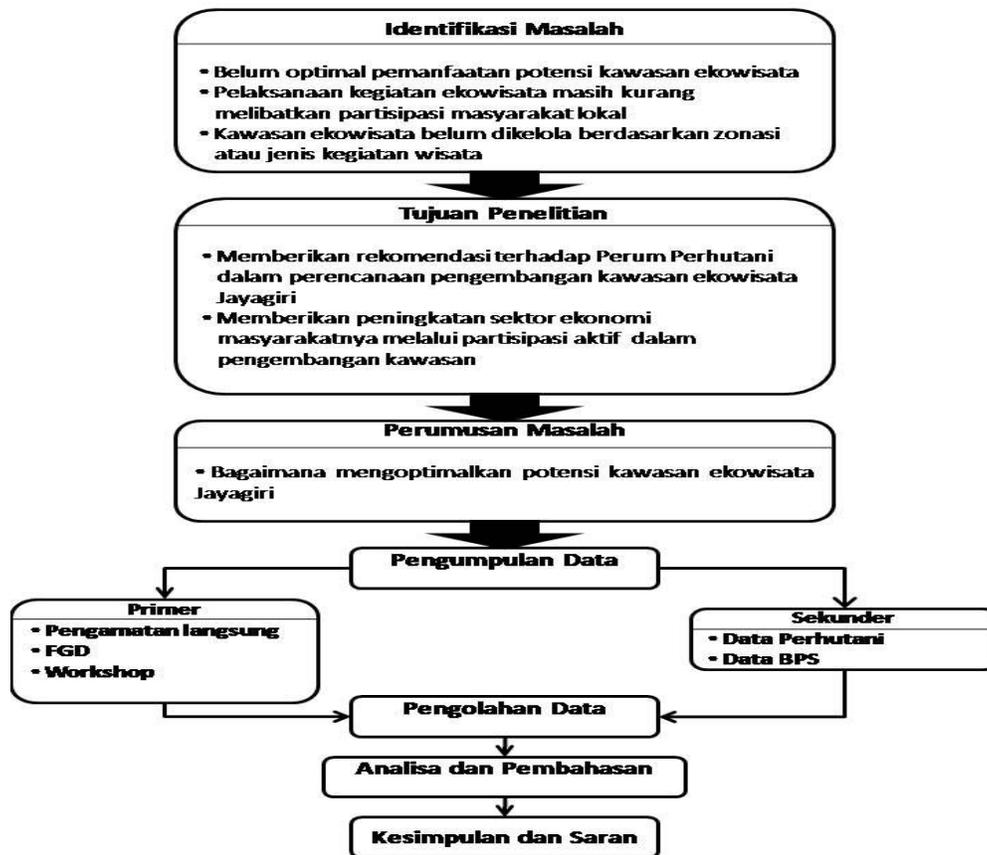
Data Sekunder diperoleh dari data olahan yang bersumber dari beberapa literatur bacaan yang berasal dari BPS nasional dan BPS Jawa Barat, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Perum Perhutani Jawa Barat, serta literature lain yang berhubungan dengan konsep pengembangan Ekowisata Jayagiri.

Populasi penelitian adalah *stakeholders* dalam hal ini pihak yang terkait dengan pengelolaan kawasan ekowisata Jayagiri, dan institusi maupun masyarakat yang berhubungan atau menempati daerah sekitar kawasan ekowisata Jayagiri. Responden yang akan diwawancarai adalah:

1. Perum Perhutani Jawa Barat.
2. Pengusaha Usaha Pariwisata sebagai *stakeholder* yang spesifik menggeluti bidang usaha wisata minat khusus.
3. Komunitas yang menggemari olah raga berhubungan dengan petualangan alam bebas.
4. Akademisi pariwisata yang fokus pada wisata minat khusus.

Kerangka Kerja

Dalam memulai penelitian peneliti di bantu oleh kerangka kerja dan alur penelitian yang akan dilalui tahap demi tahap seperti yang terpapar pada Skema 3. Berikut ini:



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

Analisis Data

Penelitian kualitatif terhadap evaluasi pelaksanaan kebijakan mendapatkan data dari berbagai sumber yaitu: data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur yang dilakukan secara terus menerus hingga variasi datanya tinggi dan data diperoleh jenuh.

Analisis data selama di lapangan dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, dengan cara mendeskripsikan setiap persepsi Perum Perhutani, *Stakeholders*, Akademisi Pariwisata dalam melihat perencanaan pengembangan kawasan ekowisata Jayagiri.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan ekowisata Jayagiri memiliki luas 7,0 ha menurut pengelolaan hutan termasuk KPH Bandung Utara, Badan Koordinasi Pengelolaan Hutan Lembang. Berdasarkan administrasi pemerintahan termasuk kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

Kawasan ekowisata ini dan sekitarnya terletak pada ketinggian 1.250 – 1.500 m dpl, konfigurasi lapangan umumnya bergelombang. Kawasan ini mempunyai curah hujan 2.700 mm/th dengan suhu udara antara 18 – 29° C.

Potensi sumber daya alam ekowisata Jayagiri antara lain memiliki tanaman campuran (pinus, puspa, dan sebagainya). Sumber air yang ada berupa mata air yang saat ini dimanfaatkan untuk keperluan pengunjung. Potensi

visual landscape di dalam kawasan yang cukup menarik adalah hutan tanaman dan hutan alam dengan udara pegunungan.

Kegiatan yang ada di kawasan ekowisata ini digunakan untuk wisata harian dengan kegiatan yang dapat dilakukan adalah piknik, lintas alam, mendaki, sepeda gunung, offroad.

Sedangkan untuk fasilitas wisata yang tersedia di kawasan ekowisata Jayagiri adalah pintu gerbang, tempat parkir, papan informasi/prtunjuk, pos jaga, jalan setapak, shelter, peralatan SAR dan tempat sampah. Kondisi fasilitas tersebut pada umumnya masih dalam keadaan baik.

Aksesibilitas di kawasan ekowisata Jayagiri ini dapat dicapai dari kecamatan Lembang (2 km), Cimahi (17 km), dan dari kabupaten/ kodya Bandung (17 km), Subang (52 km), dan Jakarta (200 km).

Adapun saat ini kawasan ekowisata Jayagiri dikelola oleh Perum perhutani dan disparda dalam hal penataan ruangnya. Lebih lanjut lagi bahwa peran disparda disini adalah dalam hal penataan objek daya tarik wisata Jayagiri (ODTW), sedangkan dalam hal pengelolaan kawasan sepenuhnya dilakukan oleh Perum Perhutani yang didukung oleh beberapa staf yang difungsikan sebagai petugas penjaga. Hampir sebagian besar dari para petugas penjaga hutan tersebut di rekrut dari warga yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Jayagiri. Dengan direktutnya karyawan ataupun petugas dari masyarakat lokal diharapkan para petugas penjaga hutan tersebut adalah orang-orang yang memang menguasai seluk beluk daripada kawasan ekowisata Jayagiri.

Konservasi

Berbagai kawasan yang memiliki sumberdaya alam berupa flora, fauna,

ekosistem, fenomena alam dan kehidupan budaya masyarakat di sekitarnya yang sangat unik, khas, orisinil (*nature*), beragam, merupakan suatu kawasan yang potensial untuk menjadi suatu kawasan konservasi terlebih lagi dengan kondisi terbatasnya lahan. Kawasan ini tentunya selain memiliki potensi baik dari segi keragaman flora fauna juga memiliki potensi pemanfaatan untuk berbagai tujuan yang berguna bagi kemaslahatan manusia, khususnya masyarakat setempat.

Pada dasarnya sumber daya alam tersebut dapat dipilah menjadi dua jenis. Pertama SDA yang tidak dapat diperbaharui (*unrenerable*) dan SDA yang dapat diperbaharui (*renewable*), yaitu keanekaragaman hayati yang mencakup tumbuhan, hewan bentang alam (*landscape*) dan sosial budaya tersebut sangat bervariasi tergantung dari letak suatu kawasan dan kondisinya. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayatinya terbanyak kedua diseluruh dunia yaitu kekayaan jenis makhluk hidupnya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa SDA yang dimiliki oleh Indonesia merupakan aset yang dimiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat ke depan, baik masyarakat lokal, nasional maupun masyarakat internasional. Adapun nilai yang terkandung dalam keanekaragaman hayati dimaksud adalah

- Nilai Ekologis, setiap sumberdaya alam merupakan unsur ekosistem alam. Sebagai misal, suatu tumbuhan dapat berfungsi sebagai pelindung tata air dan kesuburan tanah. Suatu jenis satwa dapat menjadi *key species* yang menjadi kunci keseimbangan alam.
- Nilai Komersial, secara umum telah dipahami bahwa kehidupan manusia

tergantung mutlak kepada sumber daya alam hayati. Keanekaragaman hayati mempunyai nilai komersial yang sangat tinggi. Sebagai gambaran, sebagian dari devisa Indonesia di hasilkan dari penjualan kayu dan bentuk-bentuk lain eksploitasi hutan.

- Nilai sosial dan budaya, keanekaragaman hayati mempunyai nilai sosial dan budaya yang sangat besar. Suku-suku pedalaman tidak dapat tinggal di perkotaan karena bagi mereka tempat tinggal adalah hutan dan isinya. Sama halnya dengan suku-suku yang tinggal dan mengantungkan hidup dari laut. Selain itu keanekaragaman hayati suatu negara lain didunia. Kontribusi-kontribusi ini tentunya memberikan makna sosial dan budaya yang tidak kecil.
- Nilai Rekreasi, keindahan sumber daya alam hayati dapat memberikan nilai untuk menjernihkan pikiran dan melahirkan gagasan-gagasan bagi yang menikmatinya. Kita sering sekali pergi terlibat ke alam, apakah itu gunung, gua atau laut dan lain sebagainya, hanya untuk merasakan keindahan alam dan ketika kembali ke perkotaan kita merasa berenergi untuk terus melanjutkan rutinitas dan kehidupan.
- Nilai Penelitian dan Pendidikan, alam seringkali menimbulkan gagasan-gagasan dan ide cemerlang bagi manusia. Nilai ini akan memberikan dorongan untuk mengamati fenomena alam dalam bentuk penelitian. Selain itu alam juga dapat menjadi media pendidikan ilmu pengetahuan alam, maka sangat diperlukan bahan untuk penelitian maupun penghayatan berbagai pengertian dan konsep suatu ilmu pengetahuan.

Konsep

Sejak dahulu telah dilakukan upaya-upaya konservasi, antara lain dengan ditetapkannya kawasan-kawasan cagar alam atau nature monumen untuk perlindungan flora, fauna, dan habitat alamnya. Cagar alam yang pertama kali ditetapkan adalah Cagar Alam Pancoran Mas Depok pada tahun 1930-an. Sampai dengan tahun 1997 kita telah memiliki kawasan konservasi seluas ±21,3 juta ha di 374 lokasi, baik di daratan maupun perairan. Sebagian besar atau 50 % kawasan-kawasan konservasi tersebut sebagai taman nasional.

Kata konservasi sering dijadikan pijakan dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai suatu pengertian dan memelihara, walaupun pada dasarnya konservasi dan pemeliharaan adalah dua konsep yang berbeda.

Konsep konservasi atau berkelanjutan adalah sebuah konsep *advanced* dan rumit yang (dengan kondisi pemahaman sebagian besar masyarakat Indonesia) justru mengandung bias dan sangat mudah dimanipulasi oleh pihak-pihak yang merasa lebih pandai dan lebih maju. Sebaliknya, memelihara adalah kata yang merupakan konsep penyelamatan yang sesungguhnya di saat belum atau tidak ada aturan main berkaitan dengan sumberdaya alam tertentu. Konservasi atau berkelanjutan lebih berkonotasi pada aktivitas aktif manusia dan lebih mengacu pada penyelamatan pada sesuatu yang sudah mengalami kerusakan, sedangkan memelihara lebih banyak menunjukkan aktifitas pasif. Namun demikian kedua pengertian tersebut dapat diakomodasi menjadi suatu konsep bagi pengelolaan sumber daya alam.

Istilah konservasi mempunyai definisi pemanfaatan dan pengelolaan

alam dan sumber daya alam yang bijaksana bagi kepentingan manusia, artinya bahwa konservasi menitik beratkan pada aspek perlindungan, pemanfaatan pembelajaran. Oleh karenanya dalam implementasinya sangat banyak faktor yang terkait satu dengan lainnya antara lain :

1. Faktor pendidikan, sektor ilmiah melaksanakan kegiatan-kegiatan penelitian-penelitian dan pengamatan yang bersifat ilmiah, artinya kegiatan ini bersifat terbuka, terukur, sistematis nalar dan berkaitan dengan sistematis yang ada. Misalnya penelitian tentang satu jenis flora dan fauna tertentu, baik dari populasi atau habitatnya.
2. faktor sosial budaya, sektor sosial budaya dan ekonomi perlu dipahami, sebab latar belakang masyarakat berpengaruh terhadap perlindungan pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati.

Faktor pemanfaatan, sektor adalah bagaimana manusia mengelola sumber daya alam yang ada secara bijaksana. Dukungan yang mengglobal terhadap konservasi didasarkan karena penghargaan estetika, pengetahuan bahwa produk-produk yang berguna dapat saja berasal dari jenis yang belum dikenali, dan pengertian bahwa lingkungan harus menjadi fungsi biosphere yang tepat, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia akan udara, air dan tanah, yang mana saat ini mengalami degradasi yang sangat cepat.

Prinsip

Prinsip pengelolaan sumberdaya alam antara lain :

- 1) Keterpaduan, adapun yang dimaksud keterpaduan dalam prinsip konservasi adalah keterpaduan dalam perencanaan lintas sektor,

keterpaduan dalam perencanaan lintas sektor, keterpaduan ekosistem baik di darat maupun dilaut, keterpaduan kebijakan lintas sektor, lintas lembaga dan lintas Negara, keterpaduan ilmu pengetahuan.

- 2) Desentralisasi, dengan memperhatikan kebijakan otonomi daerah, maka kewenangan yang meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, konservasi dan pengelolaan kekayaan hutan, tata ruang dan administrasi serta penegakkan hukum, telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah sebagaimana diamanatkan dalam pasal 10 UU No. 22/1999.
- 3) Berkelanjutan, Pemanfaatannya yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkesinambungan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam yang dimiliki. Dalam hal ketidakmampuan mengantisipasi dampak lingkungan akibat berbagai aktivitas maka setiap pemanfaatan harus dilakukan dengan hati-hati.
- 4) Transparan, keterbukaan Pemerintah dalam menginformasikan rumusan kebijakan dan rencana kegiatan sebelum ditetapkan oleh pihak yang berwenang merupakan kesempatan.

Partisipasi masyarakat, mengikutsertakan masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam

perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan pengendalian dalam penyelenggaraan pemanfaatan sumberdaya alam. Dengan partisipasi masyarakat ini akan memberikan wawasan di dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Sehingga kebijakan atau kegiatan yang dilaksanakan Pemerintah dapat mengakomodasi berbagai kepentingan khususnya masyarakat setempat.

Kebijakan

Kebijaksanaan pemanfaatan sumberdaya alam pada pokoknya meliputi upaya untuk memantapkan peningkatan efisiensi dan produktifitas pemanfaatan sumberdaya alam; meningkatkan peran serta masyarakat dan menanggulangi dampak lingkungan. Upaya konservasi dilakukan dengan 2 cara yaitu konservasi in-situ (di habitatnya). Pengeloaan kawasan-kawasan konservasi adalah perwujudan dari konservasi in-situ tersebut. Upaya yang lain adalah konservasi ex-situ, yakni konservasi flora dan fauna di luar habitatnya.

Tujuan pembangunan konservasi yaitu perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan flora dan fauna secara lestari dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan, dalam rangka meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, UU Pokok Kehutanan No. 5 Tahun 1967 memberikan arahan fungsi kawasan-kawasan konservasi sebagai berikut : cagar alam, suaka margasatwa, hutan wisata (terdiri dari taman wisata dan taman buru). UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya membagi kawasan konservasi sebagai berikut : 1) kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam dan suaka margasatwa, 2) kawasan pelestarian alam terdiri dari taman

nasional, taman wisata, dan taman hutan raya.

Kepastian hukum sangat penting untuk menentukan siapa yang mempunyai akses, hak memiliki, dan memanfaatkan sumberdaya alam. Pemilikan dan penguasaan sumberdaya alam tersebut dilindungi oleh negara lain dan diakui oleh stakeholders lainnya. Kepastian hukum dapat memberikan rasa keadilan dan keamanan pada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya pesisir tanpa intervensi oleh pihak penguasa atau pengguna sumberdaya dari daerah lain. Bagi dunia usaha, kepastian hukum memberikan jaminan keamanan investasinya dalam jangka panjang serta mengurangi resiko berusaha. Sedangkan bagi Pemda, kepastian hukum dapat menjamin konsistensi dan kebijakan pelaksanaan otonomi daerah secara penuh dan bertanggung jawab.

UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem (SDHE), bahwa pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya merupakan kegiatan konservasi SDHE (pasal 5), dimana dalam pemanfaatan dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi kawasan (pasal 27). Sumberdaya itu tidak dilihat sebagai sekumpulan komoditas. Penyelenggaraan kehutanan didasarkan atas azas manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan. Dengan azas itu, alokasi kawasan hutan sesuai dengan fungsinya : hutan lindung, produksi, dan konservasi.

Akan tetapi usaha-usaha konservasi menjadi rumit dan kompleks dengan adanya kepentingan yang dimiliki oleh setiap orang dimuka bumi ini. Para konservasionis murni akan

memilih untuk melakukan pembangunan total pada kehidupan alam, akan tetapi kenyataan politik dan ekonomi memaksa bahwa pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan. Pada kenyataannya, tiga nilai yang terkandung dalam konservasi, yaitu melindungi, memanfaatkan dan mempelajari masih belum berjalan seimbang. Nilai pemanfaatan jauh lebih banyak diterapkan dari pada dua nilai yang lainnya. Inilah yang menjadi akar permasalahan dalam usaha-usaha konservasi dimana saja, terutama dinegara-negara berkembang seperti Indonesia.

Pariwisata Berkelanjutan

Dari perspektif pariwisata merupakan sektor penting baik sebagai kontributor perolehan devisa negara maupun sebagai stimulan perluasan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, ini seharusnya sektor pariwisata dapat mereposisi status dan fungsinya ke dalam mainstream kepariwisataan dunia yang sampai sekarang tengah mengalami perubahan mendasar baik dalam kebijakan, perencanaan maupun pelaksanaan dari mass tourism (yang mengandalkan kegiatan massal terstandar, dan terorganisir) menuju *new global of tourism* yang lebih mementingkan fleksibilitas, segmentasi, dan integrasi diagonal sebagai bentuk inovasi kecenderungan *special interest* dan *ecotourism* yang menghendaki pengendalian motif ekonomi ke arah pelestarian sumberdaya alam dan sosial.

Kecenderungan *new global of tourism* tersebut telah menjadi bahan pertimbangan negara-negara anggota WTO (*World Tourism Organization*) dalam merumuskan ketentuan-ketentuan umum dalam pengelolaan pariwisata untuk mengambil keputusan bersama yang menyangkut pendekatan dan implementasi kepariwisataan dunia,

antara lain mengagendakan pengembangan "pariwisata berkelanjutan" (*sustainable tourism*). Pengelolaan pariwisata, sangat mengandalkan sumberdaya alam dan budaya yang terpelihara dengan baik agar dapat menciptakan nilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagian besar sumberdaya alam yang terpelihara tersebut banyak dijumpai di kawasan pelestarian alam seperti Taman Nasional, Taman Wisata Alam dan lain sebagainya yang wewenang pengelolaannya masih berada di pusat. Indonesia dalam rencana pembangunannya juga telah meletakkan pariwisata sebagai sektor penting dalam pembangunan sosial budaya sebagaimana tertuang dalam Program Pembangunan Nasional 2000-2004.

Pengembangan Ekowisata

Konsep pengembangan Pariwisata terus berkembang dan dinamis, seiring dengan dinamika elemen-elemen yang mempengaruhinya, seperti isu keberlanjutan, dan isu pelestarian lingkungan. Pada tingkat global isu-isu tersebut telah mempengaruhi pendekatan-pendekatan dan konsep pengembangan pariwisata pada negara-negara maju. Pengembangan pariwisata dahulu, yang berorientasi pada pengembangan produk wisata massal, secara perlahan mulai bergeser kearah pengembangan yang menitik beratkan pada isu keberlanjutan. Oleh karena itu World Tourism Organization (WTO) menyerukan kepada negara-negara anggotanya untuk menerapkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Beberapa konsep pengembangan pariwisata seperti *Community Based Tourism* (CBT) dan *Ecotourism*, yang bertujuan meningkatkan upaya keberlanjutan terus disosialisasikan di banyak negara. Menyadari pentingnya ekowisata, maka

PBB melalui WTO dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) telah menetapkan tahun 2002 sebagai Tahun Internasional Ekowisata.

Konsep ekowisata pada awalnya banyak dikembangkan oleh para ahli biokonservasi, dimana mereka melihat perkembangan wisata alam yang cukup besar di era tahun 80-an, yang memperhatikan dampak negatif yang cukup serius bagi kelestarian keanekaragaman hayati, jika tidak dibarengi upaya pelestarian di satu pihak. Pandangan lain menyebutkan bahwa pariwisata yang bersifat

multisektoral, merupakan wadah yang memberikan kesempatan sangat besar untuk mendorong usaha-usaha pelestarian ke tingkat global. Sementara disisi lain sebagian besar para ahli biokonservasi melihat bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi di dalam mengurangi degradasi sumber daya alam dan menuju keberlanjutan. Hal ini menyebabkan peluang ekowisata menjadi terbuka lebar, sebagai jembatan untuk menciptakan bisnis, peluang kerja bagi masyarakat dan sekaligus upaya pelestarian sumber daya alam.

Tabel 4.1
Analisa SWOT Wilayah Ekowisata Jayagiri
External Internal

STRENGHT	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
- Suasana pegunungan dan perbukitan masih alami	-Kurang tertatanya kawasan yang telah ada .	-Merupakan satu kawasan yang luas dan masih banyaknya lahan yang masih kosong	- Dengan tidak adanya zonasi menyebabkan alur bercampurnya aktivitas dan fasilitas wisata dalam satu kawasan sehingga tidak terintegrasi, baik dari pengunjung yang datang dan fasilitas wisata dan aktivitas yang ditawarkan
- Bentang alam yang lengkap dan unik	-Belum adanya pembagian zonasi untuk kegiatan wisata dan penempatan fasilitas wisata.	yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dimaksimalkan sebagai tapak-tapak pengembangan fasilitas dan aktivitas wisata baru yang bertujuan untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.	- apabila tidak diantisipasi secepatnya akan dikhawatirkan terjadi pengembangan yang ribbon (tidak tertata
- udara yang sejuk dan bersih alami	-Kurang nya fasilitas bagi pemenuhan kegiatan wisata berwisatawan yaitu fasilitas: *makan/minum *piknik area (rekreasi) *children playground *Akomodasi *fasilitas pendukung	- Pengembangan tourism niche dan market niche untuk	
- menawarkan berbagai macam kegiatan wisata dalam pemenuhan kebutuhan berwisata wistawan			
- Aksesibilitas yang mudah dan baik			
- Masuk dalam			

Kawasan Tangkuban Perahu yang sudah menjadi kawasan wisata utama di Jawa Barat	lainnya	kegiatan wisata yang berkonsep eduventure sebagai kekuatan produk wisata yang terpilih.	dengan baik dan asal-asalan) yang akan berdampak negatif pada lingkungan alam sekitar, masyarakat maupun ekonomi yang tidak secara maksimal dapat dipenuhi.
- Sudah cukup banyak wisatawan yang datang berkunjung (telah adanya segmen pasar) untuk kawasan tersebut			

Sumber : Data Olahan

Tabel 4.2.
Analisis SWOT

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
<p>Suasana pegunungan dan perbukitan masih alami</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentang alam yang lengkap dan unik - udara yang sejuk dan bersih alami - menawarkan berbagai macam kegiatan wisata dalam pemenuhan kebutuhan berwisata wisatawan - Aksesibilitas yang mudah dan baik - Masuk dalam Kawasan Tangkuban Perahu yang sudah menjadi kawasan wisata utama di Jawa Barat - Sudah cukup banyak wisatawan yang datang berkunjung (telah adanya segmen pasar) untuk kawasan tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> -Kurang tertatanya kawasan yang telah ada . -Belum adanya pembagian zonasi untuk kegiatan wisata dan penempatan fasilitas wisata. -Kurangnya fasilitas bagi pemenuhan kegiatan wisata wisatawan yaitu fasilitas: <ul style="list-style-type: none"> *makan/minum *piknik area (rekreasi) *children playground *Akomodasi *fasilitas pendukung lainnya
PELUANG (O)	STRATEGI WO
<ul style="list-style-type: none"> -Merupakan satu kawasan yang luas dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penataan ruang kembali di
STRATEGI SO	
<ul style="list-style-type: none"> - Membuat konsep kegiatan ekowisata 	

<p>masih banyaknya lahan yang masih kosong yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dimaksimalkan sebagai tapak-tapak pengembangan fasilitas dan aktivitas wisata baru yang bertujuan untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.</p> <p>- Pengembangan tourism niche dan market niche untuk kegiatan wista yang berkonsep eduventure sebagai kekuatan produk wisata yang terpilih.</p>	<p>terpadu sesuai dengan karakteristik wilayah Jayagiri.</p>	<p>kawasan ekowisata Jayagiri dengan sisten zonasi sesuai denan potensi sumber daya alam pada masing-masing wilayah.</p>
--	--	--

ANCAMAN (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<p>- Dengan tidak adanya zonasi menyebabkan alur bercampurnya aktivitas dan fasilitas wisata dalam satu kawasan sehingga tidak terintegrasi, baik dari pengunjung yang datang dan fasilitas wisata dan aktivitas yang ditawarkan</p> <p>-apabila tidak diantisipasi secepatnya akan dikhawatirkan terjadi pengembangan yang ribbon (tidak tertata dengan baik dan asal-asalan) yang akan berdampak</p>	<p>- Melakukan sistem zonasi di kawasan ekowisata Jayagiri yang di dukung dengan melengkapi sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan wisata alam yang disesuaikan dengan jenis kegiatan wisata alam dan karakteristik wilayah ekowisata Jayagiri.</p>	<p>- Dengan adanya sistem zonasi di kawasan ekowisata Jayagiri maka diharapkan kegiatan ekowisata dari para wisatawan yang berkunjung lebih terarah atau terfokus, sehingga kegiatan para wisatawan tersebut akan lebih optimal dan mampu menghindari dari terjadinya penumpukan kegiatan ekowisata di satu wialayah.</p>

negatif pada lingkungan alam sekitar, masyarakat maupun ekonomi yang tidak secara maksimal dapat dipenuhi.

Sumber : data diolah dari berbagai sumber

Analisis Skala Prioritas Sistem Zonasi Wilayah

Berdasarkan hasil dari analisa SWOT kawasan ekowisata Jayagiri maka penulis mengusulkan konsep pengembangan wilayah dengan menggunakan sistem zonasi yang didasari oleh potensi sumber daya alam, dan jenis kegiatan ekowisata dari

wisatawan yang berkunjung ke kawasan Jayagiri.

Adapun zonasi yang disulkan oleh penulis yang disesuaikan dengan potensi wisata alam dan jenis kegiatan wisatawan di kawasan ekowisata Jayagiri dapat di ilustrasikan seperti gambar berikut ini:



Gambar 4. Zonasi Wilayah Ekowisata Jayagiri

- **Zona Sepeda Gunung (Mountain Bike)**
Zona wisata dimana wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata dengan sarana sepeda gunung yang dilengkapi dengan seluruh fasilitas dan jalur sepeda yang memiliki karakteristik jalur sepeda yang menanjak dan menurun dengan tingkat kesulitan yang medium.
- **Zona Petualangan Anak (Kid Adventure)**

Zona wisata bagi wisatawan yang datang berkunjung bersama anak dan anggota keluarga lainnya. Dalam zona ini seluruh anggota keluarga bisa ikut berperan serta dalam kegiatan wisata seperti berburu harta karun ataupun menjelajah wilayah sekitar dengan menggunakan kendaraan segala medan ATV (All Terrain Vehicle).

- **Zona Hutan Pintar (Smart Forest)**
Zona wisata dimana wisatawan yang datang berkunjung bersama seluruh

anggota keluarga akan diajak berkeliling kesekitar zona tersebut yang di dampingi oleh pemandu ataupun petugas kehutanan untuk mengenal lebih jelas mengenai kekayaan flora dan fauna yang dimiliki oleh seluruh kawasan ekowisata terpadu khususnya kawasan ekowisata Jayagiri.

- **Kolam Umum**

Zona yang memiliki kolam yang bisa digunakan untuk kegiatan wisata seperti memancing, mengelilingi kolam dengan perahu yang menyerupai karakter fauna yang ada di Indonesia, ataupun sekedar santai untuk menikmati pemandangan dari tepai kolam tersebut.

- **Restoran Hutan (Jungle Resto)**

Zona bagi para wisatawan yang ingin menikmati aneka hidangan makanan dan minuman khas Jawa Barat disediakan suatu restoran dengan konsep yang dibuat menyatu dengan alam, dimana para wisatawan bisa memilih tempat makan tertutup ataupun di area terbuka.

- **Gerbang Transisi/Peralihan (Transfer Gate)**

Zona dimana di area tersebut merupakan gerbang utama untuk memasuki kawasan ekowisata Jayagiri, dan area yang juga membedakan dari area ekowisata terpadu lainnya seperti Gunung Putri, Gunung Sukawana, dan Gunung Tangkuban Perahu.

II. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisa dimuka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisa Strategi Pemasaran dengan menggunakan **Matriks SWOT**, didapat **alternatif-alternatif strategi** sebagai berikut: **Strategi SO**, yaitu: Membuat konsep kegiatan ekowisata terpadu sesuai dengan karakteristik

wilayah Jayagiri. **Strategi WO**, yaitu: Melakukan penataan ruang kembali di kawasan ekowisata Jayagiri dengan sistem zonasi sesuai dengan potensi sumber daya alam pada masing-masing wilayah.

Strategi ST, yaitu: Melakukan sistem zonasi di kawasan ekowisata Jayagiri yang di dukung dengan sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan wisata alam yang disesuaikan dengan jenis kegiatan wisata alam dan karakteristik wilayah ekowisata Jayagiri. **Strategi WT**, yaitu: Dengan adanya sistem zonasi di kawasan ekowisata Jayagiri maka diharapkan kegiatan ekowisata dari para wisatawan yang berkunjung lebih terarah atau terfokus, sehingga kegiatan para wisatawan tersebut akan lebih optimal dan mampu menghindari terjadinya penumpukan kegiatan ekowisata di satu wilayah.

2. Berdasarkan hasil analisis kepuasan konsumen pada hasil dan pembahasan, sebagian besar pengunjung mengatakan bahwa fasilitas fisik belum memadai dan sesuai untuk menunjang kegiatan wisata. Selain itu Kawasan Wisata Jayagiri belum dikelola secara sistem zonasi dan belum dikelola secara optimal.
3. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis maka pembagian zonasi yang sesuai dengan potensi sumber daya alam dan disesuaikan dengan jenis kegiatan wisatawan adalah sebagai berikut; Zona Sepeda Gunung (*Mountain Bike*), Zona Petualangan Anak (*Kid Adventure*), Zona Hutan Pintar (*Smart Forest*), Kolam Umum, Restoran Hutan (*Jungle Resto*), Gerbang Transisi/Peralihan (*Transfer Gate*).

4. Berdasarkan hasil observasi di lapangan penulis menyimpulkan bahwa melalui konsep pengembangan ekowisata Jayagiri yang terarah dan terpadu, akan meningkatkan peran serta masyarakat yang tinggal disekitar kawasan ekowisata Jayagiri. Dengan adanya konsep zonasi di wilayah ekowisata Jayagiri maka akan terbuka pula lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang diharapkan dapat berperan serta aktif di dalam mengelola kawasan dengan system zonasi tersebut sesuai dengan konsep pengembangan zonasi di masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Damanik & H. Webber (2006) "Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi", Pusat Studi Pariwisata UGM, Andi Yogyakarta
- Kreg Lindberg & Donald E. Hawkins (1993) "Ekowisata, Panduan Untuk Perencanaan dan Pengelola", The Ecotourism Society.
- Heher. S (2003) "Ecotourism Investment and Development Models", School of Hotel Administration Cornell University.
- UNEP, About Ecotourism (2000) (<http://www.unepic.org>). Diakses tanggal 22 November 2008.
- R.K.T. KO (2001) "Obyek Wisata Alam, Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Pemasarannya" Yayasan Buena Vista, Bogor.
- C. Fandeli & Mukhlison (2000) "Pengusahaan Ekowisata", Fakultas Kehutanan UGM & Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Oka. A. Yoeti. (2000) " Ekowisata, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup", PT. Pertja, Jakarta.
- D.B. Weaver (2001) "The Encyclopedia of Ecotourism", CAB International, USA.
- D. Diamantis (2004) "Ecotourism", Thomson Learning, London
- Umar Husein, (2003) "Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen", PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fennel, David A. (2002) "Ecotourism an Introduction", Taylor and Francis Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya.
- Peraturan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata ALam.